

KARAKTER TANAMAN HIAS ANTHURIUM DAUN DALAM KARYA GRAFIS



TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Seni Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Disusun oleh:

Dian Puspitasari
C 0603016

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

PERSETUJUAN

KARAKTER TANAMAN HIAS ANTHURIUM DAUN DALAM KARYA GRAFIS

Disusun oleh

DIAN PUSPITASARI
C 0603016

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Drs. Rusmadi
NIP 130 803 759

Pembimbing II

Drs. Arfial Arsad Hakim. M.Sn
NIP. 130 938 299

Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

Drs. Arfial Arsad Hakim. M.Sn
NIP. 130 938 299

PENGESAHAN
KARAKTER TANAMAN HIAS ANTHURIUM DAUN
DALAM KARYA GRAFIS

Disusun oleh

DIAN PUSPITASARI
C 0603016

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 2 Febuari 2008

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	<u>Drs. Sunarto, M. Sn</u> NIP. 130 818 779	()
Sekretaris	<u>Drs. Agustinus Sumargo</u> NIP. 130 474 100	()
Penguji I	<u>Drs. Rusmadi</u> NIP. 130 803 759	()
Penguji II	<u>Drs. Arfial Arsad Hakim. M. Sn</u> NIP. 130 938 299	()

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Drs. Sudarno, MA
NIP. 131 472 202

PERNYATAAN

Nama : Dian Puspitasari
NIM : C 0603016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya Tugas Akhir yang berjudul **“Karakter Tanaman Hias Anthurium Daun dalam Karya Grafis”** adalah betul- betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal- hal yang bukan karya saya, dalam Tugas Akhir ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan Tugas Akhir dan gelar yang telah diperoleh.

Surakarta, 2 Febuari 2008
Yang membuat pernyataan

Dian Puspitasari

PERSEMBAHAN

Pengantar karya Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa yang selalu beri berkat yang melimpah dalam hidup yang aku jalani.

Mama dan Papaku terkasih atas kerja kerasnya serta kasih sayang yang tiada batas.

Pandu Perdana tercinta yang selalu memberi semangat, waktu dan inspirasi dalam hidup penulis.

Adik- adikku tersayang.

MOTTO

“Segala Perkara dapat ku tanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”. (Filipi 4:13)

Mengawali hari dengan senyum dan doa syukur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “*Karakter Tanaman Hias Anthuriun Daun Dalam Karya Grafis*”. Tugas Akhir ini disusun dan diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Rupa di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Meskipun masih jauh dari sempurna, penulis berharap karya Tugas Akhir ini dapat menjadi alternatif untuk berkomunikasi antara seniman dan masyarakat luas.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini penulis menemui hambatan dan kesulitan, penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Drs. Arfial Arsad Hakim M. Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Serta selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
3. Drs. Rusmadi, Selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir ini serta dosen pembimbing akademik yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaannya telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan yang sungguh sangat berarti bagi penulis.

4. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Mama, papa, dan adik- adikku, atas dukungan, kasih sayang dan doa kalian.
6. Pandu Perdana yang terus mendukung, membantu, memberikan motivasi, kritik, saran, semangat, dan doanya dalam Tugas Akhir ini.
7. Ibu dan Bapak di Mojosongo yang terus mendukung penulis.
8. Seluruh teman- teman Seni Rupa dan semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun.

Penulis berharap semoga karya yang diciptakan penulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peminat bidang kesenirupaan dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 2 Febuari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penulisan.....	3
E. Manfaat Penulisan.....	3

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Anthurium	4
B. Anthurium Daun	5
C. Karakter Anthurium Daun	5
1. Anthurium <i>Jemanii</i>	6

2. Anthurium Gelombang Cinta (<i>Plowmanii</i>).....	8
D. Unsur Seni Rupa	11
1. Garis.....	11
2. Warna.....	11
E. Pengertian Seni Grafis	11
F. Ragam Seni Grafis	12
1. Cetak Tinggi	12
2. Cetak Dalam	13
3. Cetak Datar	13
4. Cetak saring	13
G. Cetak Saring.....	14
H. Konsep Bentuk.....	15
1. Realis	15
2. Distorsi.....	16
3. Deformasi	16
4. Abstraksi.....	16

BAB III. KARAKTER TANAMAN HIAS ANTURIUM DAUN DALAM KARYA

GRAFIS

A. Implementasi Teoritik.....	17
B. Implementasi Visual	18
1. Konsep Bentuk.....	18
2. Medium dan Teknik.....	19
3. Langkah-Langkah Pengerjaan Karya Grafis.....	20

4. Penyajian.....	23
BAB IV. PENUTUP.....	24
A. KESIMPULAN	24
B. SARAN.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Dian Puspitasari. C0603016. 2008. *Tanaman Hias Anthurium Daun dalam Karya Grafis*. Tugas Akhir Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Dalam permasalahan yang dibahas dalam tugas akhir ini, yaitu: (1) Apa yang menarik dari Anthurium? (2) Bagaimana mewujudkan konsep ke dalam karya seni grafis. Tujuan penulisan ini adalah (1) Mendeskripsikan berbagai hal yang terkait dengan anthurium sebagai sumber ide dalam penciptaan karya grafis. (2) Menghadirkan kreatifitas penciptaan karya seni grafis dalam proses pembuatan karya ini teknik yang digunakan penulis yaitu cetak saring atau sablon.

Berdasarkan pengamatan maka dihasilkan sebuah ide yaitu: anthurium daun akan hadir dalam bentuk realistik, distorsi, deformasi, dan abstrak dalam warna maupun bentuknya, serta proses penggarapannya menggunakan *screen* dan tinta sablon diatas kertas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layaknya sebuah kerajaan selain ada ratu, disana juga ada seorang raja. Begitupula yang terjadi di “*Kerajaan*” tanaman hias khususnya tanaman hias daun. Jika aglonema dikenal sebagai si ratu daun, maka sosok raja disandang oleh anthurium daun. Gelar ini didapat oleh karena penampilan anthurium yang bisa dibilang mewakili sosok seorang raja karena daunnya kuat, indah, dan kompak, melambangkan kekuatan dan kemegahan (*IR. Eddy,2007: 1-4*).

Di antara begitu banyak *spesies*, pada dasarnya, anthurium terbagi dalam dua kategori besar, yakni anthurium bunga dan anthurium daun. Disebut anthurium bunga karena jenis ini memiliki daya tarik pada seludang dan tongkol bunganya, umumnya bentuk bunga menyerupai jantung hati dengan aneka warna seperti merah muda, merah, putih, orange. Sedangkan anthurium daun tidak memiliki keistimewaan dalam hal tampilan bunganya, akan tetapi keistimewaannya ada pada daun- daun yang indah. Persamaan anthurium bunga dan anthurium daun adalah tidak tahan terkena terpaan sinar matahari langsung, karena habitat aslinya adalah daerah pegunungan tropis yang banyak terlindung pepohonan (*Kurniawan,2006:2*).

Anthurium daun ini mulai masuk di Indonesia pada tahun 1800an dan selanjutnya dikenal sebagai tanaman raja dan bangsawan. Dari habitat aslinya di alam tanaman anthurium ini tumbuh pada seresah- seresah batang yang telah membusuk dan dibawah rindangnya

pepohonan hutan, sehingga tanaman ini sangat cocok sebagai tanaman penghias didalam ruangan rumah, kantor, restoran, hotel, dan teras rumah (*indoor plant atau house plant*).

Di dunia bisnis tanaman hias anthurium berkembang sangat pesat, daya tarik tanaman ini bukan hanya pada keindahan dan keunikannya yang ditampilkan dari setiap jenisnya, namun juga pada permintaan akan tanaman ini sangat besar (*IR. Eddy, 2007: 5-8*).

Sekitar pertengahan 2006 dunia dunia tanaman hias dikejutkan dengan kemunculan kembali sang anthurium raja daun. Walaupun pernah menjadi buah bibir di era 1990-an, tetapi kehadirannya kala itu tidak *sebombastis* sekarang. Lantaran jumlah permintaan dan produksi tak seimbang (*Redaksi Trubus, 2007: 7*).

Diantara berbagai tanaman hias penulis memilih tanaman hias anthurium daun sebagai tanaman hias yang paling menarik “Karakter Tanaman Hias Anthurium Daun”, merupakan judul yang diambil oleh penulis. Karena penulis kagum dengan karakter anthurium daun yang unik, bentuk daun yang bervariasi, urat daun ada yang tebal dan tipis, tepi daun ada yang rata dan bergelombang, ada yang keras, tebal, dan tipis. Membuat penulis mengoleksi dan menjadikan tanaman anthurium daun ini menjadi bisnis.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini maka penulis mengarahkan pembatasan masalah pada dua jenis anthurium daun dari sekian banyak jenis anthurium daun, yaitu anthurium daun jemanii dan anthurium gelombang cinta yang berusia remaja dan dewasa, karena pada usia ini karakter tanamannya lebih kuat. Yang paling menarik bagi penulis yaitu karakter dua anthurium daun dewasa tersebut memiliki penampilan fisik yang ditonjolkan dari setiap individu mempunyai keunikan tersendiri

seperti, serat daunnya yang lebih tebal, warna tanamannya, bentuk dan tanamannya nampak kokoh struktur daunnya.

C. Rumusan Masalah

Sebagai penuntun penulisan ini, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter anthurium daun sebagai tanaman hias.
2. Bagaimana karakter anthurium daun sebagai tanaman hias yang diangkat melalui ide menjadi tema, dalam konsep bentuk, medium, dan teknik.

D. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan adalah:

1. Mengetahui karakter anthurium daun sebagai tanaman hias.
2. Mengkomunikasikan gagasan dalam wujud karya seni grafis dan memperjelas konsep dalam penciptaan karya seni grafis.

E. Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran bagi pembaca, bahwa anthurium memiliki karakter yang menarik sebagai tanaman hias.
2. Dapat dijadikan literatur dalam bidang kesenian khususnya yang tertarik dengan tanaman hias yang diangkat ke dalam karya seni grafis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anthurium

Orang Yunani menamai anthurium dengan “bunga ekor”. Pasalnya dari tengah- tengah bunganya yang berbentuk jantung muncul tongkol yang sosoknya memanjang mirip ekor. Pada tongkol inilah tumbuh putik dan benang sari yang menjadi sarana tanaman untuk berkembang biak. Diduga saat ini ada lebih dari 600 spesies anthurium yang tumbuh dan dikenal di dunia. Di luar itu diperkirakan masih banyak spesies- spesies baru yang belum tercatat, bahkan mungkin belum ditemukan. Ini belum terhitung dengan munculnya *varietas* dan jenis- jenis anthurium hibrida baru. Anthurium dalam sistematika (taksotomi) tumbuhan, tanaman anthurium diklarifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae* (tumbuh- tumbuhan)
Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
Subdivisi : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
Class : *Monocotyledinae* (biji berkeping satu)
Ordo : *Arecales*
Family : *Araceae*
Genus : *Anthurium*

Tanaman ini berkembang pesat di daerah beriklim tropis, seperti sebagian benua Amerika dan benua Asia termasuk Indonesia. Anthurium dikenal bisa tumbuh di banyak habitat, seperti di daerah hutan basah pegunungan Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Namun ditemukan juga anthurium yang dapat tumbuh di lingkungan tengah kering. Anthurium

mulai masuk di Indonesia pada tahun 1880- an dan selanjutnya dikenal sebagai tanaman raja dan bangsawan. Dengan sosok daun yang kokoh dan kompak serta penampilan mewah dan eksklusif, tanaman ini pantas dan layak menyandang gelar “Si Raja Daun”. Perkembangan anthurium daun di dunia bisnis tanaman hias berkembang sangat pesat. Permintaan akan tanaman ini meroket tinggi (*IR. Eddy, 2007: 3-8*).

B. Anthurium Daun

Di antara begitu banyak *spesies*, pada dasarnya anthurium terbagi dalam dua kategori besar. Yaitu anthurium bunga dan anthurium daun. Disebut anthurium bunga karena jenis ini memiliki daya tarik pada seludang dan tongkol bunganya, umumnya bentuk bunga menyerupai jantung hati dengan aneka warna seperti merah muda, merah, putih, *orange*. Anthurium bunga banyak digunakan sebagai bahan baku bunga potong.

Sedangkan anthurium daun tidak memiliki keistimewaan dalam hal tampilan bunganya, akan tetapi keistimewaannya ada pada karakter daun- daun yang indah daunnya kuat, serat daun yang kuat, dan kompak. Persamaan anthurium bunga dan anthurium daun adalah tidak tahan terpaan sinar matahari langsung, karena habitat aslinya adalah daerah pegunungan tropis yang banyak terlindung pepohonan (*Kurniawan, 2006: 2*).

C. Karakter Anthurium Daun

Karakter adalah watak, tabiat; sifat kejiwaan (*Kamus Bahasa Indonesia*). Sedangkan karakter pada tanaman adalah bentuk fisik tanaman tersebut.

Sebagai salah satu *genus* dari keluarga *Araceae*, anthurium daun memiliki banyak keunikan. Tentu saja keunikan tersebut terletak pada daunnya. Daun anthurium yang

memiliki beberapa karakter seperti bentuk, warna, tekstur dan ketebalannya (*Kurniawan, 2006: 9*).

1. Anthurium jemanii

Jemani merupakan jenis anthurium yang mempunyai varian paling banyak diantara jenis anthurium yang ada. Variasi pada jemani tersebut di akibatkan mutasi maupun penyilangan, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Anthurium jemani merupakan anthurium daun yang paling populer karena daunnya yang tebal, kokoh, kompak serta ragamnya bervariasi. Karena dari induk yang sama kalau dikembangkan dari biji akan menghasilkan tanaman yang sangat bervariasi. Sebut saja seperti jemani sawi, jemani kobra, jemani jati, jemani mangkok, jemani hitam, dan lain sebagainya.

Ragam jenis inilah yang membuat semakin maraknya dunia bisnis anthurium jemani ini. Karakter jemani bentuk daun panjang dan lonjong dengan ujung runcing, daun tebal dan kaku sehingga tegak, urat daun (tekstur) dan anak urat yang kasar dan tebal memenuhi permukaan daun bahkan menjadi motif yang amat menarik. Contohnya; jemani sawi, jemani kobra, jemani tanduk, jemani *giant*, jemani mangkok, jemani oval, jemani phyton, dan lain sebagainya (*Redaksi Trubus, 2007: 60*).

Jemani sawi sangat khas tampilannya. Daunnya yang besar dan memanjang menjadikan jenis ini mudah dikenali. Pada pangkal daun, bentuk daunnya menyempit dan semakin kearah ujung daun, urat daun mengarah keatas dan keluar, tulang daunnya yang tebal dan kuat menjadikan setiap lembar daun pada jemani ini terlihat kokoh berdiri terkesan kuat, bentuk daun oval.

Jemani kobra merupakan varian yang membuat penasaran dan menjadi perbincangan para penghobi anthurium. Jemani ini memiliki karakter; fisik yang mudah dikenali pada jenis kobra ini adalah pada bentuk lekuk dan bentuk daunnya. Lekuk serta bentuk daunnya

menyerupai leher ular sendok atau kobra yang sedang menantang mangsanya, daun lebar dan tebal. Ujung daunnya cenderung lancip atau meruncing. Garis urat daunnya berawal dari bawah dan berada di tengah- tengah. Urat daun yang berada di pinggiran sambung- menyambung membentuk garis tepi daun dan urat kasar diwarisi dari jemani sawi. Pucuk daun yang muncul berwarna hijau dan tidak banyak mengalami perubahan setelah daunnya tua.

Jemani mangkok, jenis ini menjadi istimewa karena bentuknya yang seperti mangkok. Sosok daun yang tebal dan bentuk daun bundar. Di pinggir daun dari pangkal hingga ujung melengkung keatas sehingga daunnya membentuk cekungan yang mirip mangkok. Bentuk daunnya membentuk roset sehingga tampilannya terlihat kompak. Urat daun yang berada diarah tepian daun. Jenis ini tidak bisa terlalu besar. Warna daunnya hijau cerah, mulai muda hingga daun tuanya.

Jemani jaipong, yang membuat jenis ini berbeda dengan jemani jenis lainnya adalah tumbuhan daunnya yang sedikit “aneh”. Pada daun jemani jaipong, tangkai daunnya berdiri tegak. Tangkai daun tersebut menompang lebar lembar daun yang tumbuh melengkung kesamping kemudian dilanjutkan kebawah. Bentuk daunnya panjang melengkung dengan ujung menguntai bak seorang penari jaipong, dan daunnya tebal. Pada beberapa bagian urat daun menyatu antara urat daun dibawah dan diatasnya.

Jemani tanduk, jenis ini mempunyai ciri khusus pada daunnya yang memanjang dan sedikit melintir. Bentuk daunnya berselang- seling dan saling berlawanan. Karena letak daunnya yang berselang- seling tersebut, menjadikan bentuk daun pada jemani tanduk ini terkesan bergerombol. Daunnya yang tumbuh memanjang dan ujung daunnya meruncing seakan menyerupai tanduk. Tidak salah bila jemani jenis ini dinamakan jemani tanduk. Tekstur daunnya menjadi istimewa karena urat daun yang terletak di pinggiran tepian daun

sambung- menyambung dan membentuk garis tepi pada setiap lembar daunnya. Urat daun yang seperti ini juga terlihat pada urat daun jenis jemani kobra.

Tampilan jemani phyton, jenis ini tergolong pendek. Ini akibat stang daunnya yang pendek. Sehingga seakan- akan daunnya muncul dari media tanamnya. Daunnya yang langsung melebar dari pangkal daun hingga ke ujung, membuat bentuk daun pada jemani jenis phyton cenderung bulat. Warna daun, mulai daun yang masih muda hingga menjadi tua berwarna hijau tua. Susunan daunnya yang roset membuat sosok tampilan terlihat kompak meski termasuk jenis jemani. Motif urat daunnya menjalar kearah tepian daun (*Redaksi Trubus, 2007: 86- 89*).



1. Anthurium daun jemanii
(Foto Koleksi pribadi)



2. Anthurium daun jemanii
(Foto Koleksi pribadi)

2. Anthurium gelombang cinta (*Plowmanii*)

Wave of love alias gelombang cinta (*Plowmanii*) adalah salah satu jenis anthurium terindah lantaran penampilan tepi daun yang meliuk- liuk seperti gelombang, dan mempunyai kesan membentuk imajinasi cinta. Anthurium *wave of love* ini tumbuh menyebar di Amerika Latin, lalu Afrika, dan Asia (*Tim Florihias, 2007: 7*). Anthurium gelombang cinta memiliki bentuk daun yang panjang dengan ujung meruncing. Daun tebal kokoh dengan tepi bergelombang permukaan hijau pekat mengkilap dengan gurat daun jelas, dan pada garis tepi

daunnya bergelombang meliak- liuk, eksotik sesuai dengan namanya (*Redaksi Trubus, 2007: 67*). Gelombang cinta ini mempunyai *inner beauty*, suatu kecantikan yang berasal dari dalam. *Inner beauty* akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pengaruh kongkrit, membuat tanaman menjadi sehat. Jika tanaman menjadi sehat, maka daun gelcin (sebutan gaul gelombang cinta), rajin mengeluarkan kelenjar minyak. Dari kelenjar minyak itulah yang membuat daun- daun gelcin tampak berkilauan (*Tim Florihias, 2007: 13*).

Wajar bila jenis ini cukup digemari masyarakat, mulai dari pemula hingga kolektor. Gelombang cinta banyak disilangkan untuk mendapatkan jenis baru dengan tepi bergelombang. Tipe gelombang yang dihasilkan bervariasi. Ada yang bergelombang kecil, dan ada yang berombak besar. Yang bergelombang kecil dianggap lebih menarik ketimbang bergelombang besar, karena mirip renda pada gaun wanita. Yang berombak kecil ini merupakan hasil seleksi *wave of love*, dinamakan "*fruffles*". Namun di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *raffles* (*Trubus, 2007: 119*). Contohnya *raffles*, gelombang cinta brazil, gelombang cinta *giant*, gelombang cinta lidah naga, dan lain sebagainya (*Redaksi Trubus, 2007: 67*).

Gelombang cinta KW- 1, inisial kw sesungguhnya berasal dari dunia perdagangan elektrtonika, yang artinya kualitas. Gelombang cinta kw- 1 memiliki keistimewaan seperti batang daunnya yang pendek, yakni jarak antara tangkai daun dengan pangkal daun pendek. Tekstur daun yang tebal dan tegas, kalau daunnya dipegang terasa lebih tebal. Daunnya tampak bergelombang lebih rapat dan lebih keriting.

Gelombang cinta *giant* mampu tumbuh terbesar dibandingkan sesamanya. Jika umur satu tahun misalnya, *giant* akan tumbuh lebih bongSOR dan gagah. Daunnya melebar, cenderung oval mengarah ke bulat, dan panjang daun bisa lebih dari satu setengah meter. Lekukan daun

hampir rata di sana- sini. Tulang dan urat daunnya tampak menonjol. Disisi lain, tangkainya pendek, namun stang cenderung sintal berisi.

Gelombang cinta brasilia, keistimewaan jenis ini yaitu pada stang (tangkai) daun pendek. Selain itu stang lebih besar jika dibandingkan dengan kebanyakan stang gelcin lainnya. Kemudian stang menonjol, kuat untuk menahan daun- daunnya yang cenderung besar dan melebar. Liukan atau gelombang di tepi daunnya cenderung besar seperti liukkan pada gelcin jagger. Tulang daun bagian bawah bergaris. Tekstur dan urat daun lebih kaku dan lebih kelihatan.

Gelombang cinta lidah naga memiliki ciri pada pucuk daun yang bercabang dua. Namun kadang kala percabangan tersebut tidak simetris. Lekukan daun bergelombang tak beraturan (*Tim Florihias: 2007: 21-28*).



3. Gelombang cinta
(Foto Koleksi pribadi)

Dua jenis tanaman anthurium daun diatas adalah anthurium yang dipilih penulis untuk dijadikan obyek dalam penciptaan karya seni grafis. Anthurium tersebut tertuang dalam karya cetak saring atau sablon.

D. Unsur Seni Rupa

Seni rupa sebagai salah satu cabang kesenian memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur- unsur rupa. Unsur- unsur rupa diantaranya garis dan warna.

1. Garis

Garis dimulai dari sebuah titik, merupakan “jejak” yang ditimbulkan oleh titik- titik yang digerakan atau merupakan sederetan titik- titik yang berhimpit. Juga merupakan goresan atau sapuan yang sempit dan panjang sehingga membentuk seperti benang atau pita (*Arfiat Arsad, 1997: 35*).

2. Warna

Warna merupakan suatu elemen- elemen dasar yang sangat sensitif karena kualitasnya, sangat peka terhadap reaksi emosional. Warna merupakan suatu elemen yang sangat mempunyai emosi, atau mempesona langsung dan segar (*Ovrik, 1962: 38*). Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda- benda yang dikenainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).

E. Pengertian Seni Grafis

Seni grafis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *graphein* yang artinya tulisan. Seni Grafis adalah karya seni yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Tiap salinan karya dikenal sebagai '*impression*'. Lukisan atau drawing, di sisi lain, menciptakan karya seni orisinal yang unik. Cetakan diciptakan dari permukaan sebuah bahan, secara teknis disebut dengan matrix. *Matrix* yang umum digunakan adalah: plat logam, biasanya tembaga atau seng untuk engraving atau etsa; batu digunakan untuk litografi; papan kayu untuk woodcut atau cukil kayu. Masih banyak lagi bahan lain yang digunakan dalam

karya seni ini. Tiap- tiap hasil cetakan biasanya dianggap sebagai karya seni orisinal, bukan sebuah salinan. Karya- karya yang dicetak dari sebuah plat menciptakan sebuah edisi, di masa seni rupa modern masing-masing karya ditandatangani dan diberi nomor untuk menandai bahwa karya tersebut adalah edisi terbatas (www.art.com).

F. Ragam Seni Grafis

1. Cetak Tinggi

Cetak tinggi disebut demikian karena permukaan acuan cetak atau klise yang akan menerima tinta berada paling tinggi. Pencetakan pada umumnya dilakukan dengan gosokan. Yang termasuk dalam cetak tinggi ini antara lain, cukilan kayu (*woodcut*), cukilan lino (*linocut*), dan torehan kayu (*wood engraving*). Ciri khas karya cukilan kayu terletak pada pemanfaatan efek serat kayu (tekstur).

2. Cetak Dalam

Prinsip cetak ini kebalikan dari cetak tinggi. Tinta yang akan dipindah ke atas kertas berada di bagian dalam acuan cetaknya (tembaga). Pencetakan dilakukan dengan mesin khusus, mesin etsa. Dari segi proses, cetak dalam dibagi atas dua bagian, yaitu yang menggunakan asam: etsa (*etching*) serta akuatin (*aquatint*), dan yang tanpa asam: goresan langsung (*drypoint*), torehan logam (*engraving*) dan mezotin (*mezzotint*).

Ciri khas karya etsa terletak pada kelembutan dan keluwesan garis, akuatin berciri keragaman nada warna dan tekstur, goresan langsung berciri kekasaran garis, torehan logam berciri keragaman garis, dan mezotin berciri kepekatan nada warna yang hampir serupa dengan karya akuatin.

3. Cetak Datar

Cetak datar disebut demikian karena acuan cetaknya (batu lito, aluminium, *offset*) tidak mengalami peninggian atau pendalaman seperti pada proses cetak tinggi atau dalam. Proses ini berangkat dari pemanfaatan suatu kenyataan bahwa air dan minyak tidak dapat bersatu. Lithografi merupakan satu- satunya teknik yang mengandalkan teknik ini.

Dalam hal ini, percetakan tergantung pada suatu reaksi kimiawi yaitu sifat berlawanan antara lemak dan air. Sket digambar dengan krayon berlemak pada sebuah batu lithografis atau lempengan logam yang menarik tinta. Sedang bagian- bagian yang tidak tergambari dibiarkan sehingga menolak tinta. Percetakan dilakukan dengan menggunakan alat penekan lithografis. Kertas ditaruh diatas acuan dan siap dicetak. Bagian yang berlemak adalah bagian yang menyerap tinta dan menghasilkan lukisan (*Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 6, 1989:221-222*).

4. Cetak Saring

Cetak Saring yang paling sederhana, cetaknya terbuat dari kertas atau plastik. Kertas atau plastik dilubangi dengan *cutter* kemudian ditaburi tinta diatas permukaannya. Kertas putih diletakan dibawahnya, ditekan- tekan dengan bantalan busa dan diangkat maka jadilah hasil cetak tersebut.

Cetak stensil, klisenya terbuat dari kertas *sheet*. Proses penggambarannya dan pencetakannya sama dengan proses cetak saring diatas, hanya bantalan busa diganti dengan kuas yang besar. Pada masa sekarang untuk cetak ini orang lebih banyak menggunakan stensil.

Cetak saring yang paling populer sekarang ini adalah cetak sablon (*screen printing*). Bahan klisenya terbuat dari kain sutra yang halus dan mempunyai ukuran pori- pori yang berbeda. Ukuran- ukuran itu membedakan penyablonan pada kain, kertas, kulit, plastik dan bahan lainnya.

Proses pembuatan klise menggunakan obat afdruk dan dilakukan di kamar gelap atau tidak terkena sinar matahari. Pencetakannya menggunakan rakel dengan bahan pewarna selain tinta juga menggunakan cat sablon (*Napsiruddin dkk,1996:20*).

G. Cetak Saring

Cetak sablon merupakan bagian dari ilmu grafika terapan yang bersifat praktis. Cetak sablon dapat diartikan sebagai kegiatan cetak- mencetak grafis dengan menggunakan kain gasa, biasa disebut *screen*, pada bidang yang menjadi sasaran cetak. Gambar yang tercetak pada obyek akan sesuai dengan model atau *klise* yang terdapat pada *screen*. Karenanya, model pada screen ini merupakan acuan cetak untuk menyablon obyek- obyek selanjutnya.

Sejarah cetak sablon

Cetak sablon atau cetak saring telah lama dikenal dan digunakan oleh bangsa Jepang sejak tahun 1664, abad ke- 17. Ketika itu, Yuzensai Miyasaki dan Zisukeo Mirose mengembangkannya dengan menyablon kain kimono beraneka warna. Penyablonan kimono dilatar belakangi oleh kebijakan kaisar Jepang yang melarang penggunaan kimono bermotif tulis tangan. Palsalnya, kaisar sangat prihatin dengan tingginya harga kimono motif tulis tangan yang beredar di pasaran. Dengan keluarnya kebijakan tersebut maka harga kimono dapat ditekan, dan kimono motif sablon mulai banyak digunakan masyarakat Jepang. Sejak itu teknik sablon mulai terus berkembang dan merambah ke berbagai Negara.

Akan tetapi pada masa itu cetak sablon tidak berkembang dengan baik. Penggunaan kain gasa atau screen sebagai acuan cetak belum dikenal. Penyablonan masih menggunakan teknik pencapan atau menggunakan model cetakan atau mal. Pada tahun 1907, seorang pria berkebangsaan Inggris, Samuel Simon, mengembangkan teknik sablon dengan menggunakan *chiffon* sebagai pola (*form*) untuk mencetak. *Chiffon* merupakan bahan rajut yang terbuat dari

benang sutra halus. Bahan rajut inilah yang merupakan cikal bakal kain gasa untuk menyablon. Menyablon dengan cara ini, tinta yang akan dicetak dialirkan melalui kain gasa atau kain saring. Gambar yang tercetak akan mengikuti pola gambar yang ada pada kain gasa. Itu sebabnya teknik ini dikenal juga dengan sebutan *silk screen printing*, yang berarti mencetak menggunakan kain sutra.

Istilah teknik cetak saring di Indonesia kurang dikenal. Istilah yang lebih populer adalah cetak sablon. Konon, kata sablon berasal dari bahasa Belanda, yakni *schablon*. Kata ini berkulturasi dan menjadi bahasa serapan sehingga bermetamorfosis menjadi kata sablon. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata sablon sendiri didefinisikan sebagai pola berdesain yang dapat dilukis berdasarkan contoh (*Guntur Nusantara, 2003: 1-3*).

H. Konsep Bentuk

Dalam peristilahan di bidang seni rupa, perubahan bentuk dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

1. Realis

Karya jenis ini menggambarkan alam tanpa ilusi, artinya cara pengungkapannya lebih bertolak pada ketajaman pengamatan mata. Karya jenis ini betul- betul apa adanya; tetapi ada juga pengertian bahwa yang realisme adalah yang mencerminkan keadaan sesungguhnya; dan karena memperjuangkan suatu ide, seringkali untuk menamai karya- karya yang serius, mendalam atau nyeni. Dalam penampilannya kadang- kadang yang dilukiskan dipertajam (*P. Mulyadi, 1993: 66*).

2. Distorsi

Distorsi adalah perubahan bentuk yang bertujuan untuk lebih menonjolkan karakteristik visual obyek, sehingga mendapatkan bentuk menjadi sempurna atau mungkin mendapatkan bentuk lain yang sesuai dengan konsep estetika senimannya (*Suryo Suradjijo, 1996: 77*).

Sedangkan menurut Mike Susanto, distorsi adalah perubahan bentuk, penyimpangan, keadaan yang dibelokkan. Pada keadaan tertentu dalam berkarya seni dibutuhkan karena merupakan salah satu cara mencoba menggali kemungkinan- kemungkinan lain pada suatu bentuk atau figure (*Mike Susanto, 2001: 33*).

3. Deformasi

Deformasi dipakai dalam istilah perubahan bentuk yang tidak dapat diklarifikasikan ke dalam distorsi. Tetapi dengan deformasi, bagaimanapun bentuk yang diciptakan seniman, imaji penghayat masih dapat menangkap tema alam didalamnya. Misal pada bentuk patung geometris yang kaku dan karya abstrak (*Suryo Suradjijo, 1994: 80*).

4. Abstrak

Abstrak adalah bentuk murni yang diabstraksikan dari *detail- detail* yang diambil atau mungkin yang dilepas dari alam. Abstraksi akan memasukkan bentuk ekspresi yang membuang image fenomenal dan menyadarkan pada unsur- unsur ekspresional yang konseptual, metafisikal, musykil (rumit, sulit, dimengerti) dan mutlak. Kenyataan bahwa image- image semacam itu diekspresikan sebagai tanda- tanda atau simbol- simbol kongkret (komposisi- komposisi, garis, volume, warna, dan lain sebagainya) tidaklah melemahkan penggunaan kata abstrak (*Suryo Suradjijo, 1985: 20*).

BAB III

KARAKTER TANAMAN HIAS ANTHURIUM DAUN

DALAM KARYA GRAFIS

A. Implementasi Teoritik

Dalam menciptakan karya seni, seorang pencipta memperoleh ide yang berasal dari hasil pengalaman dan pengamatan lingkungan kemudian melalui proses perenungan atau proses berfikir timbul gagasan atau ide yang melandasi penciptaan karya (*Sunarto, 1998: 3*).

Berdasarkan pengalaman yang penulis dapat selama ini, yaitu rasa kekaguman penulis terhadap tanaman hias anthurium daun jemani dan gelombang cinta. Sehingga membuat jiwa penulis menjadi senang dan penulis juga terjun langsung ke dalam dunia bisnis obyek tanaman hias ini. Dari berbagai pengalaman pribadi yang penulis dapat dan alami dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melihat, mengamati, merenungkan serta berpikir terhadap tanaman anthurium daun ini sehingga menghasilkan pemikiran. Bahwa sosok anthurium daun tidak hanya sekedar sebagai tumbuhan saja, akan tetapi anthurium daun merupakan sebuah keindahan dan merupakan tumbuhan yang memiliki karakter kuat didukung dengan adanya tekstur dibagian daunnya.

Tumbuhan anthurium daun memiliki jenis yang beragam. Dikarenakan terjadi mutasi atau penyilangan pada anthurium daun, baik sengaja maupun tidak. Dalam kehidupan sehari-hari anthurium daun seringkali dijadikan sebagai symbol dari kekuatan atau kekokohan dan sebagai keindahan, terlihat dari urat-urat daun yang menonjol dan tertata rapih pada permukaan tiap helai daun, seperti urat nadi pada tangan-tangan yang kekar, yang melambangkan keperkasaan. Bagai pria sejati yang penuh energi.

Dari setiap anthurium daun jemani dan gelcin memiliki bentuk dan tekstur yang berbeda dalam tiap helai daunnya, berdasarkan jenisnya. Anthurium yang berumur remaja dan dewasa memiliki tekstur yang kuat, sehingga membuat daun- daunnya terlihat tebal dan kokoh.

Dari beberapa pengamatan serta pengalaman yang telah dirasakan oleh penulis maka, anthurium daun penulis jadikan sebagai sumber ide dalam menciptakan karya Tugas Akhir. Ada hal- hal yang menggugah ilusi sehingga pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk mengekspresikannya melalui media seni grafis.

Ketertarikan pada obyek- obyek tersebut muncul dalam hati, karena keindahan karakter obyek tersebut. Dari penampilan karakter obyek anthurium daun tersebut telah menyentuh rasa estetika penulis untuk menciptakan karya yang benar- benar jujur dari dalam hati sebagai hasil ekspresi. Karya seni grafis cetak saring atau sablon ini dengan melalui perubahan menggunakan bentuk realistik, distorsi, dan deformasi

B. Implementasi Visual

1. konsep bentuk

Dalam proses pengamatan, perenungan serta pemikiran yang matang, maka sesuai dengan tema yang telah diangkat, maka penulis menciptakan karya seni grafis dengan obyek anthurium daun yaitu anthurium daun *jemanii* dan anthurium gelombang cinta. Dalam penciptaan karya seni grafis, penulis menggunakan elemen- elemen rupa (visual), seperti garis dan warna. Garis penulis gunakan selain untuk mengisi background, garis juga digunakan untuk mendukung dan menguatkan karakter daun. Dalam karya grafis ini penulis menggunakan garis aktual atau formal yaitu garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan

secara langsung. Secara visual garis mengesankan gerak dan arah, suatu kesan dinamis. Terjadi pembesaran sket, sehingga garis aktual pada karya ini nampak lebih besar.

Bertolak dari obyek cenderung realistik, akan tetapi selain ke bentuk realisti penulis memvisualisasikan obyek dengan distorsi dan deformasi. Distorsi untuk mempertajam di bentuk daun, antara warna dilemahkan garis diperkuat. Dan menggunakan bentuk deformasi masih pada daun dilakukan untuk mendapatkan bentuk baru sesuai dengan keinginan dalam penciptaan. Deformasi cenderung pada totalitas karya.

Untuk mengisi warna daun bertolak dari warna obyek walaupun tidak sepenuhnya warna sesuai dengan obyek, tetapi sudah didistorsi. Warna sesuai dengan obyek yaitu warna hijau, karena obyek berwarna hijau kemudian penulis memunculkan background yang cenderung kontras, agar tercipta suasana hangat dan dinamis sehingga penulis menggunakan dominant warna orange sebagai background.

Penempatan obyek dan deformasi serta pengolahan background yang bertolak dari bentuk abstrak, untuk mendapatkan bentuk baru sesuai dengan keinginan penulis dalam menciptakan sebuah karya grafis. Dengan senantiasa atau selalu memperhatikan kaidah-kaidah desain yaitu keseimbangan (*balance*) kesatuan (*unity*), maupun yang menjadi penekan (*emphasis*) atau pusat perhatian (*center of interest*).

2. Medium dan Teknik

Suatu karya seni, selain ditentukan oleh penciptanya dengan segala peralatan seperti; kuas, palet, pahat dan sebagainya masih juga mempunyai ketergantungan dengan material atau bahan seperti tinta, cat, batu, pasir, dan sebagainya. Bahan atau material dalam dunia seni pada dasarnya merupakan sesuatu yang kongkrit, sesuatu yang nyata- nyata “ada” (P. Mulyadi, 1992: 21).

Dalam mewujudkan gagasan atau ide, penulis menggunakan media seni grafis, yang mana proses pencetakannya dengan teknik sablon. Adapun media yang digunakan dalam penciptaan karya ini antara lain: kamera, alat scanner, seperangkat komputer, ulano, screen, rakel, tinta sablon, dan kertas karton *glossy*.

Penulis ingin memunculkan karakter dari anthurium daun apa adanya dengan cara memotret, agar tidak semata-mata karya fotografi, maka penulis mengedit hasil foto ke dalam computer, dengan bantuan perangkat lunak (*software*) yaitu program corel draw dan photoshop. Hasil dari edit computer tadi di print, kemudian garis-garis pada obyek dipertegas dengan goresan dan mengisi warna secara langsung untuk menguatkan karakter. Dan mengores bagian background dengan pewarnaan manual.

Kemudian sket dipindai dengan alat bantu *scanner* ke dalam computer dan diolah lagi sedemikian rupa dengan corel draw. Sket dijadikan acuan untuk dipindahkan ke silk screen sebagai cetakannya.

3. Langkah- Langkah Pengerjaan Karya Grafis

a. Dalam proses pengerjaannya penulis membuat sketsa sebagai acuan lalu untuk membuat negatif film yang akan dijadikan acuan dalam mencetak saring. Hasil dari sketsa tersebut kemudian diolah lebih lanjut kedalam perangkat komputer yang menggunakan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras (*hardware*) pada bagian computer adalah benda-benda yang mendukung kerja komputer seperti *printer* (pencetak), *scanner* (pemindai), monitor, dan lain-lain. Sedangkan perangkat lunak (*software*) adalah sistem jaringan yang berada dikomputer untuk menjalankan suatu program. Awalnya karya berupa foto karya grafis yang sudah dibuat diatas kertas kemudian dimasukan kedalam program komputer melalui perangkat keras terlebih dahulu yaitu *scanner* (pemindai).

b. Setelah gambar tersebut di-scan dengan menggunakan *scanner*. *Scanner* yaitu suatu alat elektronik yang fungsinya mirip dengan mesin fotocopy . Mesin fotocopy dapat langsung dilihat pada kertas sedangkan scanner hasilnya ditampilkan pada layer monitor computer dahulu kemudian baru dapat diubah dan dimodifikasi sehingga tampilan dan hasilnya menjadi lebih bagus yang kemudian dapat disimpan sebagai *file text*, dokumen dan gambar. Pemindai (*scanner*) adalah alat untuk membuat pengkopian secara digital yang berasal dari foto-foto, gambar-gambar, kliping yang kemudian hasil dari pengkopian tersebut dimasukan kedalam computer. Dengan sebuah pemindai (*scanner*) gambar dibuku, majalah, Koran dapat kita pindahkan ke komputer. Tiap gambar dapat kita olah dengan banyak cara, sehingga berubah menurut kehendak kita.

c. Setelah semua gambar di-*scanner* lalu gambar disimpan dalam bentuk file didalam computer. Setelah ditransfer kedalam computer proses selanjutnya mengolah gambar menggunakan program grafis yaitu perangkat lunak (*software*) *Corel Draw*. Perangkat lunak (*software*) *Coreldraw* merupakan program grafis yang berbasis *vector* dengan tampilan *vector* yang paling mudah untuk menciptakan perencanaan (*layout*) sebuah desain. Diolah kedalam program *Corel draw* < langkah selanjutnya adalah mengubah mode warna yaitu CMYK (*Cyan, Mangenta, Yellow, Black*). Ketika gambar sudah berubah menjadi mode warna CMYK, maka selanjutnya adalah mengubah pixel dengan cara klik *Filter>Pixelate>ColorHalftone*, kemudian ubah pixelnya menjadi 4 pixel. Langkah selanjutnya adalah mengatur *Thersold level* yaitu mengubah masing-masing warna (CMYK) menjadi 128 warna. Setelah selesai maka langkah terakhir adalah mengubah image dengan ukuran lebar (*width*) 40cm, tinggi (*height*) 40cm dengan resolusi 300. Setelah semua gambar background selesai diolah di program *Adope Photoshop 7.0*, gambar-gambar tersebut disimpan kedalam CD.

d. Selanjutnya adalah proses penggarapan dengan teknik cetak saring. Gambar-gambar background yang telah diolah dan disimpan ke dalam CD tersebut dipisahkan warnanya. Kemudian masing-masing warna dicetak menjadi warna hitam putih dan kemudian dibuat menjadi negative film (klise) dengan menggunakan film/mika.

e. Setelah proses selanjutnya adalah pengafdrukan yaitu memindahkan gambar dari klise pada screen. Sebelum memulai pengafdrukan, yang pertama dilakukan adalah membersihkan screen dengan cara: screen dibasahi dengan air secara bolak-balik. Kemudian digosok dengan sabun dan dibilas dengan air bersih selanjutnya dikeringkan. Setelah kering proses pengafdrukan dimulai. Proses pengafdrukan ini dimulai dengan mengolesi screen dengan menggunakan emulsi klise sablon yaitu ulano. Dioleskan atas kain screen bagian luar dua kali dan bagian dalam tiga kali kemudian dikeringkan. Sesudah kering dioles lagi pada bagian luar dan dikeringkan sampai kering benar dengan menggunakan kipas angin atau *hair-dryer*. Setelah kering, klise diletakan dengan posisi terbalik yaitu posisi dalam berada di atas pada permukaan screen kemudian ditindih dengan menggunakan kaca tebal. Pada bagian bawah screen diberi bantalan spon atau busa yang berwarna hitam. Hal ini dimaksudkan agar hasil gambarnya lebih tajam. Setelah itu dilakukan penyinaran dibawah sinar matahari kurang lebih 1 menit. Setelah penyinaran selesai, screen disemprot dengan air kran yang kemudian dikeringkan

f. Screen yang telah selesai diafdruk, dijepit pada sebuah gatok yang telah dipasang pada sebuah meja datar. Langkah Selanjutnya adalah memberi tinta yaitu tinta Sunrise yang menggunakan campuran M3. Setelah semua siap, maka larutan tinta dituang kebagian dalam screen, kemudian disaputkan dari atas kebawah dengan menggunakan rakel. Selanjutnya kertas yang telah berisi gambar tersebut dikeringkan dilanjutkan dengan warna yang lain sesuai dengan gambar aslinya.

4. Penyajian

Dalam penyajian karyakhususnya karya grafis, pigura memiliki peranan penting. Dengan pigura karya grafis akan menjadi lebih indah, karena pigura akan mendukung suasana gambar atau karya grafis yang disajikan sebagai satu kesatuan karya. Oleh kaena itu penulis menggunakan pigura sebagai sentuhan terakhir dalam penyajian, dan diharapkan dapat memberi kesan indah dan yang pasti dengan pigura akan mendukung karya grafis yang akrab disajikan sebagai bentuk pengungkapan gagasan atau ide dalam sebuah media karya grafis.

Pemilihan bahan figura juga harus diperhatikan, baik bahan kayu yang akan digunakan, cat, sebagai pelapis pigura. Warna tepi pigura yang akan dipergunakan adalah warna yang gelap, atau warna yang mendukung karya grafis tersebut sehingga karya grafis akan tetap memiliki kekuatan tersendiri. Warna tepi pigura yang dipilih yaitu warna hitam dan menggunakan kaca *non reflection*, karena dirasa sangat pas dengan karya grafis yang akan disajikan.

BAB 1V

PENUTUP

A. Simpulan

Segala sesuatu yang telah diciptakan Tuhan pasti memiliki keindahan yang sangat besar, selama kita mau merasakan dan mensyukuri semua keindahan yang telah diciptakan. Anthurium daun merupakan salah satu makhluk hidup ciptaan Tuhan anthurium daun menyimpan keindahan baik dari warna serta daunnya berkarakter unik. Dalam karya tugas akhir ini penulis membahas mengenai karakter pada anthurium daun yang sangat menarik jika kita mempelajarinya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa anthurium daun khususnya anthurium jemani dan gelombang cinta adalah keindahan. Keindahan itu terpancar dari daunnya yang memiliki berbagai macam karakter berdasarkan jenisnya, karenanya anthurium merupakan obyek yang bisa mendatangkan rasa senang.

Dengan kesatuan unsur- unsurnya yang jalin- menjalin terwujud bentuk- bentuk yang indah dan dengan menikmati fungsi keindahan anthurium daun hanya bersifat sesaat indahnya bentuk dan warna anthurium daun maka untuk mengingat pengalaman indah tersebut, sehingga obyek tersebut dituangkan dalam suatu bentuk karya seni grafis dengan teknik cetak saring atau cetak sablon. Namun penulis menghadirkan bentuk anthurium daun yang telah diubah berdasarkan imajinasi penulis. Dengan bentuk baru ini penulis merasa lebih menemukan kebebasan berkreasi yang tidak hanya dibatasi oleh kaidah- kaidah yang ada pada bentuk realis.

B. Saran

Dari proses penulisan dan penciptaan karya seni ini penulis dapat memberikan saran yang diharapkan dapat memperluas khasanah di bidang seni khususnya seni grafis. Pengalaman penulis dalam berkarya, yaitu didalam gagasan harus mengenal obyek dan seni grafis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arfial Arsad Hakim, 1997. *Nirmana Dwimatra*. Surakarta: UNS Press
- Dharsono Sony Kartika, 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Eddy Triharyanto, 2007. *Anthurium*. Jakarta: PT. Prima Info Sarana Media
- Guntur Nusantara, 2003. *Panduan Praktis Cetak Sablon*. Tangerang: PT Kawan Pustaka
- Kamus Bahasa Indonesia
- Kurniawan Junaidhi, 2006. *Pesona Anthurium Daun*. Jakarta: PT. Argo Media Pustaka
- Mike Susanto, 2003. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Napsirudin, dkk, 1996. *Pelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta Yudistira.
- Ocvirk, Otto et. (1962). *Art Fundamentals Theory and Practice, Dubuque Iowa: WMC Brown Company Printed in USA.*
- P. Mulyadi, 1992. *Pengetahuan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Redaksi Trubus, 2007. *Anthurium*. Jakarta: PT. Trubus Swadaya.
- Sunarto, 1994, 1998. *Studio Lukis*, Surakarta: UNS Press
- Suryo Suradjijo, 1985. *Bunga Rampai Seni*. Surakarta: UNS Press
- Suryo Suradjijo, 1994, 1998. *Filsafat Seni*. Surakarta: UNS Press
- Suryo Suradjijo, 1996. *Filsafat Seni*. Surakarta: UNS Press
- Tim Florihias, 2007. *Gelombang Cinta*. Yogyakarta: Penerbit TaboraMedia
- Tim Penyusun, 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka

Internet:

www.art.com

LAMPIRAN



Karya 1

JUDUL : Anthurium Daun 1
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2007
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 3/5 Cetakan



Karya 2

JUDUL : Anthurium Daun 2
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 1/6 Cetakan



Karya 3

JUDUL : Anthurium Daun 3
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 3/5 Cetakan



Karya 4

JUDUL : Anthurium Daun 4
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 4/5 Cetakan



Karya 5

JUDUL : Anthurium Daun 5
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 2/5 Cetakan



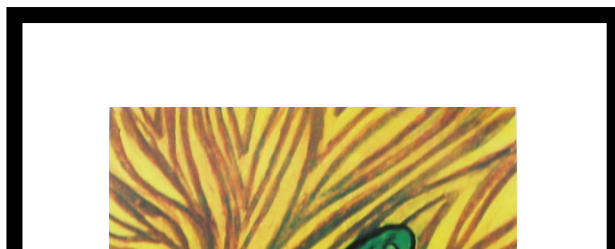
Karya 6

JUDUL : Anthurium Daun 6
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 2/5 Cetakan



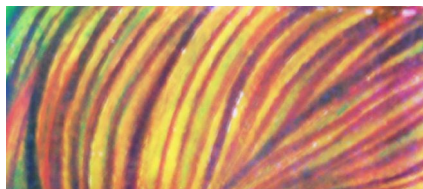
Karya 7

JUDUL : Anthurium Daun 7
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 5/5 Cetakan



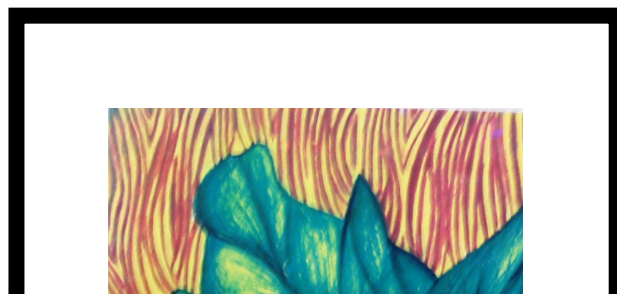
Karya 8

JUDUL : Anthurium Daun 8
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 3/5 Cetakan



Karya 9

JUDUL : Anthurium Daun 9
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 1/5 Cetakan



Karya 10

JUDUL : Anthurium Daun 10
UKURAN : 40 cm x 40 cm
TAHUN : 2008
TEKNIK : Cetak Saring
MEDIA : Tinta di Atas Kertas
EDISI : 3/5 Cetakan